



KODE ARTIKEL : PKM-24-3-7-8

Memberdayakan Anak Muda dalam Promosi Digital Desa Wisata Rintisan Lipursari

Oktafiani Catur Pratiwi, Solahuddin Kusumanegara, Triana Ahdiati, Khairu R. Sobandi, Bowo Sugiarto

Jurusan Ilmu Politik, FISIP Universitas Jenderal Soedirman

*email korespondensi : oktafiani.pratiwi@unsoed.ac.id

ABSTRAK

Lipursari merupakan salah satu desa wisata rintisan di Kecamatan Leksono Kabupaten Wonosobo dengan beberapa obyek wisata andalan seperti Wisata Alam Bukit Besar, Wisata Edukasi dan Literasi, serta Wisata River Tubing Kaliputih. Namun, pengembangan desa wisata rintisan terkendala konflik internal dan pandemi sehingga wisata di Lipursari tutup di tahun 2020. Pasca Covid-19, upaya pengembangan wisata Lipursari dilakukan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo melalui penyusunan masterplan Desa Wisata Lipursari 2022-2026. Di sisi masyarakat, anak muda di Lipursari antusias untuk membangkitkan wisata Lipursari.

Salah satu langkah awal untuk membuka wisata khususnya di Bukit Besar adalah perbaikan fasilitas dan promosi wisata. Promosi wisata yang murah dan terjangkau luas adalah promosi wisata digital melalui media sosial. Namun, mereka belum memiliki skill yang memadai dalam membuat konten promosi wisata. Sehingga, kegiatan ini bertujuan memberdayakan anak muda untuk meningkatkan kemampuan promosi wisata secara digital. Metode yang ditawarkan untuk memberdayakan anak muda Lipursari dilakukan melalui Pelatihan Promosi Digital Wisata Desa Lipursari. Metode pelatihan dilakukan melalui ceramah, diskusi, dan praktik. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa para peserta semakin meningkat pengetahuan dan keterampilannya dalam membuat konten promosi wisata yang menarik di media sosial. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya nilai post-test. Setelah mengikuti pelatihan, peserta diharapkan dapat membuat konten promosi wisata menarik dan informatif untuk membangkitkan geliat wisata di Lipursari.

Kata kunci : anak muda, promosi digital, desa wisata rintisan, Lipursari

PENDAHULUAN

Wisata desa atau wisata pedesaan menjadi tren di dunia pariwisata saat ini. Menurut Sudibya (2018), desa wisata adalah produk wisata yang dibangun berdasarkan potensi yang dimiliki desa, seperti masyarakat, alam, dan budaya, sebagai identitas yang memiliki daya tarik wisata. Desa wisata menawarkan cara baru untuk menikmati wisata melalui manfaat keunikan yang ada di dalam desa. Desa wisata adalah jenis pembangunan pariwisata yang memanfaatkan kekayaan budaya, alam, dan kehidupan masyarakat pedesaan untuk menarik wisatawan. Tujuan desa wisata adalah untuk memberikan pengalaman nyata yang tidak hanya berfokus pada keindahan alam tetapi juga pada interaksi dengan budaya lokal dan gaya hidup masyarakat setempat (Rinaldi & Pratama, 2021). Desa wisata merupakan bentuk pengembangan pariwisata yang memanfaatkan kekayaan budaya, sejarah, dan sumber daya alam desa untuk menarik wisatawan. Konsep ini mengutamakan pengalaman yang otentik dan berkelanjutan, serta memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan bagi masyarakat desa.

Desa wisata didirikan untuk memberi masyarakat kesempatan untuk bertindak sebagai pelaku langsung dalam meningkatkan kesiapan dan kepedulian masyarakat terhadap potensi pariwisata. Desa wisata adalah komunitas atau masyarakat yang terdiri dari penduduk suatu wilayah terbatas yang dapat berinteraksi secara langsung di bawah pengelolaan dan memiliki kepedulian dan kesadaran untuk berperan bersama dengan menyesuaikan keterampilan individu yang berbeda.



Untuk mengelola desa wisata, Kemenparekraf/Baparekraf menargetkan 244 desa wisata mandiri pada 2024. Kemenparekraf dan Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Kemendes PDTT) bekerja sama untuk mengembangkan desa wisata. Kemendes PDTT bertanggung jawab untuk membangun infrastruktur desa wisata, dan Kemenparekraf/Baparekraf bertanggung jawab untuk membangun sumber daya manusia dan fasilitas yang berkaitan dengan pariwisata dan ekonomi kreatif. Selain itu, pembangunan desa wisata melibatkan masyarakat sebagai subjek pengembangan, dengan konsep kolaborasi pentahelix untuk membangun ekosistem desa wisata bersama komunitas. Pengembangan wisata berbasis komunitas atau wisata berbasis komunitas di Indonesia diharapkan dapat menjawab tantangan wisata berkelanjutan, sehingga desa wisata yang sudah terbentuk dapat menjadi jawaban atas tantangan wisata berkelanjutan sehingga desa wisata yang sudah terbentuk nantinya dapat menjadi desa wisata mandiri. Selama ini, komunitas yang aktif dalam pengembangan desa wisata adalah Kelompok Sadar Wisata (pokdarwis).

Salah satu produk wisata alternatif yang dapat mendorong pembangunan pedesaan yang berkelanjutan adalah prinsip pengembangan desa wisata, yang memiliki prinsip-prinsip pengelolaan seperti: (1) memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat, (2) menguntungkan masyarakat setempat, (3) berskala kecil untuk memfasilitasi hubungan timbal balik dengan masyarakat setempat, (4) melibatkan masyarakat setempat, dan (5) menerapkan pengembangan produk pedesaan.

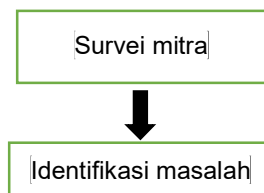
Desa Lipursari yang berada di Kecamatan Leksono Kabupaten Wonosobo merupakan rintisan desa wisata yang telah dikembangkan sejak 2018. Pengembangan desa wisata di Lipursari mendapat apresiasi dan dukungan dari banyak pihak. Khususnya dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo, Kodim 0707, Polres Wonosobo, unsur legislatif, serta organisasi sosial Lions Club (LC) Wonosobo Dieng. Pengembangan potensi pariwisata Desa dilaksanakan melalui kegiatan peresmian Brug Abang, atau jembatan merah kali putih, penanaman bersama di Bukit Besar, serta tabur benih ikan di embung desa setempat, sebagai bagian dari upaya promosi (Informan Zuh, 2024).

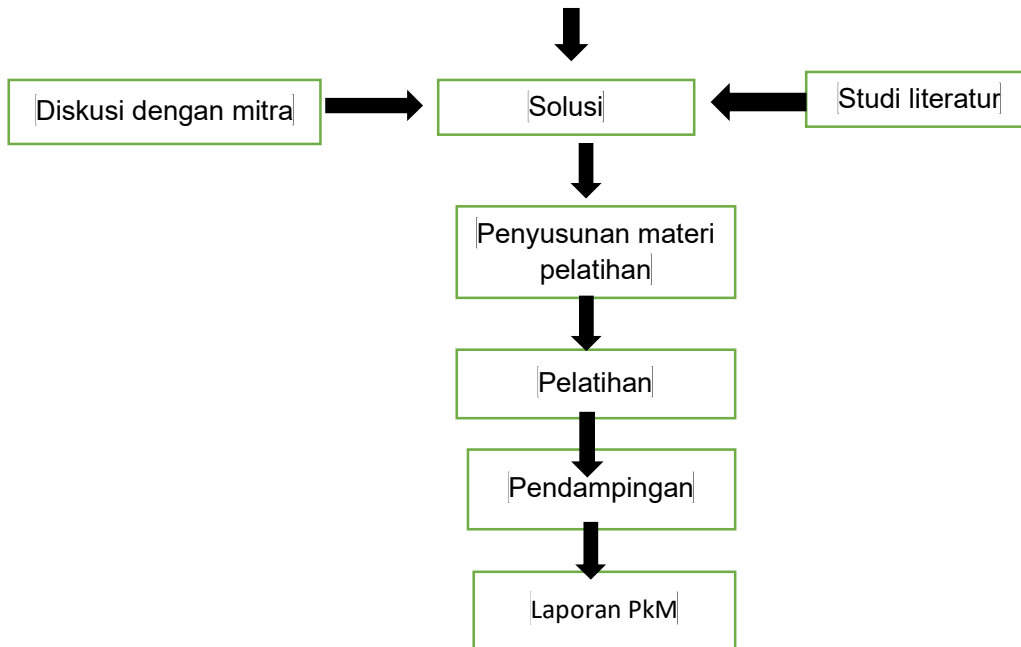
Secara umum Desa Lipursari merupakan salah satu desa yang terletak di sebelah selatan Kota Wonosobo, dengan ketinggian 500 mdpl, bersuhu udara dingin sangat cocok untuk segala bidang, baik pertanian, perkebunan. Potensi alam kaya dengan pemandangan alam yang indah, seperti perbukitan, sawah, dan sungai yang masih alami. Potensi alam ini meliputi Wisata Alam Bukit Mbaser, Wisata Edukasi dan Literasi melalui Kampung Literasi, Wisata Embung Kebun Buah, dan Wisata River Tubing Kaliputih (Dispar Wonosobo, 2019). Selain itu, desa ini juga memiliki warisan budaya berupa kesenian tradisional, seperti tari lengger, rodad, kuda kepang, angklung. Potensi alam dan budaya yang ada di Desa Lipursari menjadi landasan yang kuat untuk mengembangkan desa wisata.

MATERI DAN METODE

Metode yang dipakai dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode pelatihan dan pendampingan, dimana pihak mitra diharapkan aktif melakukan kegiatan sementara pengabdian memberikan fasilitasi dan transfer iptek kepada pihak mitra. Penentuan metode pelaksanaan dilakukan melalui kesepakatan kedua belah pihak antara pengabdian dan mitra yang didukung oleh Pemerintah Desa Lipursari.

Kegiatan PkM ini dilakukan dalam bentuk Pelatihan Promosi Digital Desa Wisata Lipursari dan pendampingan. Pelaksanaan pelatihan dapat dilihat pada bagan 1 berikut ini:





Bagan 1. Alur pelaksanaan kegiatan

Penentuan metode kegiatan didahului dengan kegiatan kunjungan pengabdian ke calon mitra dalam hal ini Pemerintah Desa Lipursari untuk melakukan observasi sekaligus identifikasi persoalan yang dihadapi calon mitra. Setelah persoalan calon mitra teridentifikasi kemudian diteruskan dengan diskusi antara pengabdian dengan calon mitra untuk menentukan solusi bersama atas masalah yang dialami calon mitra. Pengabdian juga melakukan kegiatan studi literatur terkait desa wisata dan smart village untuk memperkuat pengambilan solusi.

Solusi yang telah ditentukan bersama antara calon mitra dan pengabdian kemudian diteruskan menjadi kesepakatan bersama untuk melaksanakan kegiatan atas solusi tersebut. Pengabdian kemudian meminta kesediaan calon mitra menjadi mitra sekaligus meminta ijin untuk melaksanakan kegiatan dengan khalayak sasaran. Mitra yang dimaksud dalam hal ini adalah Pemerintah Desa Lipursari. Selain itu, pengabdian juga melibatkan Istana Rumbia Desa Lipursari yang bergerak dalam wisata edukasi untuk membantu fasilitasi kegiatan. Kegiatan pengabdian pada masyarakat dilaksanakan dengan metode pelatihan. Pelatihan yang dimaksud adalah Pelatihan Promosi Wisata Lipursari. Pelatihan dilaksanakan dengan menggunakan teknik ceramah, diskusi, dan praktik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang penguatan kelompok sadar wisata melalui pengembangan tata kelola organisasi terintegrasi smart village di Desa Lipursari difokuskan pada dengan tema Pelatihan Promosi Digital Desa Wisata Lipursari. Kegiatan dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu persiapan pelaksanaan, pelaksanaan dan evaluasi pelaksanaan.

Tahap persiapan pelaksanaan merupakan tahap awal kegiatan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam kegiatan pelatihan agar tercapai tujuan yang diharapkan. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan diskusi tim untuk membagi tugas antara lain mengurus perijinan di kampus dan kabupaten serta menentukan tanggal pelaksanaan yang dikoordinasikan dengan mitra. Selain menentukan tanggal pelaksanaan, tim pengabdian membagi peran masing-masing pengabdian dalam pelatihan. Siapa bertugas apa. Antara lain: pengurusan surat tugas pengabdian, pembuatan backdrop pelatihan, dan pembuatan



administrasi kegiatan. Tahap selanjutnya adalah menyusun instrumen tes (pre-test dan post-test) serta menyusun materi pelatihan.

Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan. Kegiatan pelatihan dilaksanakan di aula kantor Desa Lipursari. Kegiatan dilaksanakan di aula kantor Desa Lipursari Kecamatan Leksono Kabupaten Wonosobo pada tanggal Banyumas Propinsi Jawa Tengah pada tanggal 26 Juni 2024. Peserta pengabdian adalah Pengurus Pokdarwis, karangtaruna, dan perangkat desa sebanyak 12 orang dengan komposisi 7 orang laki-laki dan 6 orang perempuan. Peserta pelatihan diutamakan memiliki usia 17-35 tahun dengan pertimbangan anak muda memiliki kemampuan dasar dalam literasi media sosial dan aplikasi untuk pembuatan konten.

Kegiatan pelatihan dimulai pada pukul 08.30-12.00 WIB. Para peserta pelatihan sangat antusias dalam mengikuti kegiatan dengan hadir ke tempat pelatihan tepat waktu sehingga pelatihan bisa selesai tepat waktu. Kegiatan diawali dengan registrasi peserta, menyanyikan Lagu Indonesia Raya, sambutan-sambutan. Sambutan diberikan oleh Bapak Solahuddin Kusumanegara selaku tim pengabdian dan Bapak Wagiman selaku Kepala Desa Lipursari yang sekaligus berkenan membuka acara pelatihan.

Tahap awal pelaksanaan pelatihan dilaksanakan dengan memberikan pre-test kepada peserta pelatihan sebanyak 16 soal dalam waktu 10 menit. Acara dilanjutkan dengan pemberian materi tentang 'gimana sih bikin konten yang menarik dan banyak yang nonton?'. Narasumber yang dihadirkan dalam kegiatan ini adalah Helga Zahran, seorang konten kreator dari Purwokerto yang telah memiliki ribuan follower maupun viewer baik di tiktok maupun instagram. Secara umum, pemateri menyampaikan materi berupa cara membuat konten dalam durasi singkat tapi menarik dan teknik pengambilan gambar atau video yang menarik. Setelah penyampaian materi, sesi selanjutnya adalah sesi diskusi untuk memberikan kesempatan kepada peserta menyampaikan persoalan-persoalan yang ditemui selama membuat konten promosi wisata.

Tahap ketiga adalah tahap evaluasi. Pada tahap evaluasi dilakukan analisis terhadap efektivitas pelatihan. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui apakah peserta pelatihan memiliki perubahan perilaku sebelum pelatihan dan setelah pelatihan. Harapannya, setelah diberi intervensi dalam bentuk pelatihan maka ada perubahan perilaku dari para peserta pelatihan. Dari pre-test dan post-test yang telah diberikan kepada peserta pelatihan, diperoleh hasil test yang berbeda. Peserta pelatihan yang berjumlah 12 orang memiliki nilai rata-rata pre-test 6,2 sedangkan nilai rata-rata post-test menjadi 7,4. Dalam hal ini, ada kenaikan nilai rata-rata 1,2 poin.

Secara umum semua peserta pelatihan memberikan apresiasi yang positif atas kegiatan pelatihan ini. Peserta merasa mendapatkan ilmu yang sangat bermanfaat. Selama ini, menurut para peserta pelatihan, mayoritas peserta belum pernah mengikuti kegiatan pelatihan serupa. Peserta hanya belajar secara otodidak dalam pembuatan konten promosi wisata.

Selama kegiatan pelatihan berlangsung, antusiasme peserta pelatihan sangat tinggi. Ini terbukti pada saat pelatihan berlangsung, tidak sedikit peserta pelatihan yang berusaha bertanya kepada pemateri. Para peserta berharap bahwa setelah pelatihan ini selesai, peserta pelatihan diperbolehkan untuk berkonsultasi dengan pemateri apabila menemukan kebingungan-kebingungan dalam pembuatan konten promosi wisata.



Gambar 1. Foto-foto kegiatan

SIMPULAN

Desa Lipursari memiliki banyak potensi pariwisata untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata. Pengembangan destinasi wisata ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan pemerintah desa maupun masyarakat lokal. Namun, beberapa faktor internal maupun eksternal menyebabkan wisata di Desa Lipursari mengalami kemunduran bahkan mati suri. Oleh karena itu, upaya untuk menghidupkan kembali Lipursari sebagai desa wisata membutuhkan kolaborasi dari banyak pihak. Tidak hanya dari masyarakat Desa Lipursari, tapi juga dukungan dari Pemerintah baik Pemerintah Desa maupun Pemerintah Kabupaten dalam menyiapkan fasilitas dan regulasi serta keterlibatan pihak swasta. Sehingga, keberhasilan pengelolaan wisata di Desa Lipursari adalah tanggungjawab bersama dari berbagai pihak.

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, kegiatan pengabdian ini memberikan saran sebagai berikut: pertama, Pemerintah Kabupaten Wonosobo perlu segera menindaklanjuti masterplan pembangunan Desa Wisata Lipursari. Salah satunya adalah memastikan pembangunan infrastruktur fisik maupun digital yang memadai di Desa Lipursari terutama akses jalan menuju destinasi wisata Lipursari. Kedua, Pemerintah Desa perlu mengaktifkan kembali Kelompok Sadar Wisata Gendian Sari sebagai penggerak pengembangan desa wisata, dan ketiga, Pemerintah Desa perlu membangun kolaborasi yang baik dengan pihak ketiga/ swasta dan masyarakat untuk memitigasi risiko konflik dalam pengelolaan destinasi wisata Lipursari.

DAFTAR PUSTAKA

Alalouch, C., Miller, C., & Crowder, T. (2022). Technological Innovations in Smart Villages: Applications and Challenges. *Journal of Smart Cities*, 8(1), 54-68.

Bramwell, B., & Lane, B. (2022). *Collaborative Tourism Planning*. Routledge.



- Cater, E. (2021). *Ecotourism and Sustainable Development: Who Owns Paradise?* Routledge.
- Cohen, E. (2019). Tourism and the Cultural Commodification of Local Cultures. *Annals of Tourism Research*, 79, 102-113.
- Dyer, P., Gursoy, D., Sharma, B., & Carter, J. (2020). The Role of Tourism in Local Economic Development. *Tourism Management*, 81, 104-115.
- Dwiyanto, dkk. (2023). *Profil Desa Lipursari*.
- Geng, Y., Smith, J. D., & Wang, L. (2023). Defining Smart Villages: An Integrative Approach. *Journal of Rural Studies*, 44, 18-27.
- Goodall, B., & Stabler, M. (2021). *Environmental and Cultural Tourism*. Oxford University Press.
- Harrison, D. (2020). Tourism and the Transformation of Local Communities. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(4), 485-501.
- Hasan, M., A. Lee, & P. Johnson. (2023). Challenges and Opportunities in Implementing Smart Villages. *International Journal of Urban Development*, 31(2), 91-105.
- Hidayat, T. (2021). *Peran Agrowisata dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani di Jawa Tengah*. Wonosobo Press.
- Kaur, R., Patel, N., & Singh, H. (2023). Case Studies on Smart Villages in Europe: Lessons Learned and Future Directions. *European Journal of Sustainable Development*, 12(3), 77-88.